

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam konteks pembangunan nasional pada hakekatnya mempunyai tiga fungsi yaitu pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan dan pengembangan potensi diri.² Dengan demikian pendidikan merupakan aktivitas belajar yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan potensi anak sehingga memiliki kemampuan yang nyata.

Satuan pendidikan di Indonesia terselenggara dalam jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.³ Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.⁴ Sementara pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.⁵ Pendidikan menengah umum berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA),

¹ UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 bagian 1.

² Penjelasan atas PP RI no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

³ UU RI no. 20 tahun 2003 Pasal 1 bagian 11.

⁴ UU RI no. 20 tahun 2003 Pasal 17 tentang pendidikan dasar.

⁵ UU RI no. 20 tahun 2003 Pasal 18 tentang pendidikan menengah.

sedangkan pendidikan menengah kejuruan berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka kurikulum menjadi alat untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Mengacu pada pengertian kurikulum tersebut, tergambar bahwa kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dan berfungsi sebagai jantungnya pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan kehidupan nyata untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

⁶ UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 bagian 1

⁷ UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I Pasal 1.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Bab I Pasal 1

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰ Bahwa yang dinamakan peserta didik itu semua anggota masyarakat yang menempuh pendidikan baik yang sedang menempuh TK, SD, SLB, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi adalah termasuk peserta didik.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki ciri khas mempelajari Pendidikan Agama meliputi Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Peradaban Islam, Bahasa Arab dan Fiqih. Peserta didik Madrasah Aliyah dibekali ilmu agama lebih banyak daripada Sekolah Menengah Atas. Sehingga lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki kemampuan agama secara lebih mendalam sebagai bekal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Madrasah Aliyah merupakan bagian dari pendidikan menengah. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹¹ Berdasarkan hal tersebut maka SMA/MA merupakan pendidikan menengah yang mempelajari kecakapan akademik, sehingga SMA/MA betul-betul diperuntukan bagi anak-anak yang memiliki kecakapan akademis untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.¹² Hal ini berbeda dengan pendidikan menengah kejuruan, SMK/MAK yang diorientasikan untuk memperoleh pekerjaan atau dapat juga melanjutkan ke perguruan tinggi dengan bidang kejuruan.

Sebuah persoalan mendasar antara orientasi Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah yang menyelenggarakan pendidikan akademik dengan alasan awal peserta didik menjatuhkan pilihan untuk sekolah di Madrasah Aliyah. Sejatinya lulusan Madrasah Aliyah diorientasikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi akan tetapi realita menunjukkan bahwa

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

¹¹ Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP 2006. 9.

¹² Anwar. *Pendidikan life skills*. (Bandung: Alfabeta. 2006) 16.

umumnya lulusan madrasah aliyah berasal dari keluarga menengah ke bawah yang belum tentu memiliki kemampuan secara finansial untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Bahkan jika ditelusuri secara mendalam, alasan melanjutkan ke madrasah aliyah didasari beberapa sebab, diantaranya yaitu daripada tidak melanjutkan sekolah, dianggap biaya sekolah lebih murah, karena dekat dengan rumah, di pedesaan bagi perempuan sebagai masa tunggu untuk menikah, tidak diterima di SMA/SMK, supaya bisa mengaji, dan supaya sholatnya rajin. Tidak banyak ditemukan bahwa alasan masuk ke madrasah aliyah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi agama Islam sebagaimana tujuan pendidikan menengah.

Pada tahun 2014 angka partisipasi kasar perguruan tinggi tingkat nasional mencapai 29,9 persen. Sementara pemerintah menargetkan angka tersebut meningkat 40 persen pada 2025.¹³ Sekalipun ada kenaikan 2,9% APK dari tahun 2013 ke tahun 2014 tetapi jumlah usia anak belajar di perguruan tinggi masih rendah. Pada tahun 2013 angka partisipasi kasar perguruan tinggi tingkat Jawa Barat 17,09%.¹⁴ Sementara tahun 2014 mencapai 17,47%¹⁵, tahun 2015 17,89%.¹⁶ Tahun 2015 yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi di MAN I Garut dan MAN Cirebon I 70%,¹⁷ sementara di MA Daarul Uluum 60%.¹⁸

Secara umum lulusan madrasah aliyah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi secara otomatis mereka akan mencari pekerjaan dengan kemampuan seadanya. Keadaan lapangan menunjukkan lulusan madrasah aliyah banyak yang bekerja sebagai pelayan toko, pengasuh anak, buruh pabrik, buruh harian, *sales promotion girl* di swalayan-swalayan, sales produk

¹³Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh, Tingkatkan APK Perguruan Tinggi, Ini Skenario Mendikbud. Jakarta: Okezone news Sabtu 22 Maret 2014.

¹⁴Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2013.

¹⁵Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2014.

¹⁶Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Wakamad Bidang Kurikulum MAN I Garut dan Wakamad Bidang Kesiswaan MAN Cirebon I.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Wakamad Bidang Kurikulum MA Daarul Uluum.

multi level marketing (MLM), *cleaning servis* di kantor-kantor, tenaga administrasi dan pembantu rumah tangga tanpa dibekali keterampilan tertentu yang memadai untuk kebutuhan kerja. Bahkan diantara mereka ada yang memilih jalan terakhir yaitu bekerja sebagai buruh musiman dengan upah rendah. Selain itu, banyak lulusan madrasah aliyah belum mampu menerapkan pengetahuan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga seolah mereka terasing di lingkungannya sendiri dan ini menjadi salah satu sumber ketidakmandirian peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, agar lulusan Madrasah Aliyah dapat hidup *survive* di masyarakat maka dibutuhkan bekal kemandirian. Kemandirian merupakan suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa menutup diri untuk bekerjasama dengan pihak lain.¹⁹ Pendidikan kemandirian dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *life skills*. Tanpa mengubah jenis Madrasah Aliyah sebagai pendidikan menengah bidang akademik, pendidikan kemandirian berbasis *life skills* dapat diimplementasikan di Madrasah Aliyah.

Pendidikan *life skills* bukan sesuatu yang baru, bukan topik original, yang benar-benar baru adalah kesadaran berpikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya. Hal ini berarti proses pembelajaran di sekolah sebenarnya telah membina *life skills* namun ketercapaiannya masih sebatas efek pengiring (*nurturant effect*) yang secara otomatis terbentuk seiring terkuasainya substansi mata pelajaran. Sementara itu, berdasarkan konsep *life skills* aspek-aspek kecakapan hidup dapat sengaja dirancang untuk ditumbuhkan dalam kegiatan belajar. Rancangan dimulai dari perencanaan membuat program, KBM dan evaluasinya. Hal ini menuntut guru melakukan reorientasi pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya guna mengembangkan *life skills*.

Pendidikan kemandirian berbasis *life skills* diharapkan dapat menjadi sarana untuk menjembati anak menjadi lebih mandiri. Ini merupakan salah

¹⁹Depdiknas. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.

satu solusi untuk membantu mengatasi lulusan madrasah aliyah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi agar mereka tetap bisa hidup mandiri untuk melangsungkan hidupnya di masyarakat dengan kecakapan hidup yang mereka miliki. Dengan demikian sekalipun mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi mereka memiliki sumber daya berkualitas karena mampu mempertahankan hidupnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini dilakukan di MAN I Garut, MAN Cirebon I dan MA Daarul Uluum. Alasan pemilihan ketiga Madrasah Aliyah tersebut yaitu ketiganya telah mengimplementasikan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* melalui integrasi dengan mata pelajaran, pengembangan diri dan program vokasional.

Asumsi dasar yang melatarbelakangi permasalahan ini adalah bahwa peserta didik Madrasah Aliyah membutuhkan kemandirian melalui *life skills* yang bermanfaat untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi dan anggota masyarakat sehingga dapat memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya. Berangkat dari pemikiran diatas penulis melakukan penelitian tentang pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di MAN I Garut, MAN Cirebon I, dan MA Darul Uluum Majalengka

B. Perumusan Masalah

1. Masalah Utama

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah utama penelitian ini yaitu: Bagaimanakah pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di MAN I Garut, MAN Cirebon I, dan MA Daarul Uluum Majalengka?

2. Pertanyaan Penelitian

Dari masalah utama tersebut diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana keefektifan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah?

- b. Bagaimana tujuan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah ?
- c. Bagaimana strategi perumusan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah ?
- d. Bagaimana materi pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah ?
- e. Bagaimana pendidik pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah ?
- f. Bagaimana implementasi pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah ?
- g. Bagaimana evaluasi pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah ?
- h. Bagaimana keunggulan dan keterbatasan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan keefektifan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.
- b. Untuk menjelaskan tujuan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.
- c. Untuk menjelaskan strategi perumusan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.
- d. Untuk menjelaskan materi pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.
- e. Untuk menjelaskan pendidik pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.

- f. Untuk menjelaskan implementasi pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.
- g. Untuk menjelaskan evaluasi pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.
- h. Untuk menjelaskan keunggulan dan keterbatasan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah acuan dalam upaya mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini berguna bagi para praktisi pendidikan (guru, orang tua, masyarakat) untuk membekali kemandirian melalui *life skills* kepada peserta didik dalam upaya membina kemandirian intelektual, sosial, emosional dan ekonomi.

D. Kerangka Pemikiran

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki ciri khas mempelajari Pendidikan Agama meliputi Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Peradaban Islam, Bahasa Arab dan Fiqih. Peserta didik Madrasah Aliyah dibekali ilmu agama lebih banyak daripada Sekolah Menengah Atas. Sehingga lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki kemampuan agama secara lebih mendalam sebagai bekal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Madrasah Aliyah merupakan bagian dari pendidikan menengah. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²⁰ Berdasarkan hal tersebut maka SMA/MA merupakan pendidikan menengah yang mempelajari kecakapan akademik. Sehingga SMA/MA betul-betul diperuntukan bagi anak-anak yang memiliki kecakapan akademis untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.²¹ Hal ini berbeda dengan pendidikan menengah kejuruan, SMK/MAK yang diorientasikan untuk memperoleh pekerjaan atau dapat juga melanjutkan ke perguruan tinggi dengan bidang kejuruan.

Sejatinya pendidikan Madrasah Aliyah diorientasikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi akan tetapi realita menunjukkan bahwa umumnya lulusan madrasah aliyah berasal dari keluarga menengah ke bawah. Bahkan jika ditelusuri secara mendalam, alasan melanjutkan ke madrasah aliyah didasari beberapa sebab, yaitu daripada tidak melanjutkan sekolah, dianggap biaya sekolah lebih murah, karena dekat dengan rumah, bagi perempuan sebagai masa tunggu untuk menikah, tidak diterima di SMA/SMK, supaya bisa mengaji, supaya sholatnya rajin dll. Tidak banyak ditemukan bahwa alasan masuk ke madrasah aliyah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi agama Islam.

Berawal dari alasan masuk ke Madrasah Aliyah bukan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi Agama Islam (seperti tersebut di atas), kenyataannya tidak semua lulusan madrasah aliyah melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena beberapa factor yaitu factor ekonomi, sosial budaya, rendahnya dukungan orang tua, rendahnya motivasi internal peserta didik, persaingan antar perguruan tinggi dan alasan awal melanjutkan ke Madrasah Aliyah.

Pertama. factor ekonomi. Mayoritas peserta didik madrasah aliyah berasal dari keluarga menengah ke bawah. Umumnya penghasilan orang tua

²⁰ Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP 2006. 9.

²¹ Anwar. *Pendidikan life skills*. (Bandung: Alfabeta. 2006) 16.

tidak tetap karena bekerja sebagai buruh harian atau buruh tani. Kondisi ini menyebabkan banyak peserta didik yang tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi.

Kedua, factor social budaya. Secara umum pendukung madrasah adalah kalangan muslim dengan berbagai strata social di pedesaan, daerah peripheral dan di perkotaan (meskipun kecil). Bagi kebanyakan masyarakat desa, perguruan tinggi adalah barang mewah. Tingginya biaya pendidikan di perguruan tinggi menghapus harapan banyak orang tua muslim dari strata social rendah ini mengirim anak-anaknya ke perguruan tinggi. Faktor ini diperkuat dengan tumbuhnya sikap *nerimo ing pandun* dan pasrah, tidak berani menghadapi tantangan, dan menganggap bahwa nasib mereka sebagai keluarga miskin tidak bisa berubah dengan pendidikan.

Ketiga, rendahnya dukungan orang tua yang ditandai dengan acuh tak acuh terhadap kebutuhan melanjutkan pendidikan anaknya sekalipun mampu secara ekonomi. Selain itu beberapa orang tua yang ada yang tidak memperhatikan hasil belajar atau prestasi anaknya sekalipun memuaskan dan cara pandang orang masih pragmatis karena berfikir sekolah untuk mendapatkan pekerjaan.

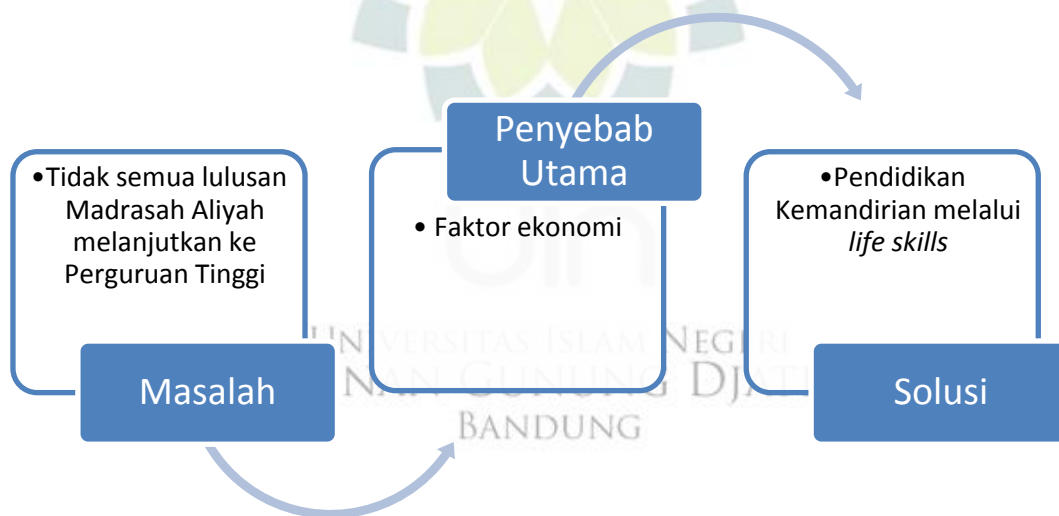
Keempat,rendahnya motivasi internal peserta didik. Hal ini ditandai dengan peserta didik tidak memiliki semangat belajar, peserta didik tidak terlalu memperhatikan prestasi belajarnya sendiri dan peserta didik kurang semangat untuk mencapai cita-citanya.

Kelima,persaingan antar perguruan tinggi semakin ketat dan kompetitif. Masing-masing perguruan tinggi berupaya menarik calon peserta didik mempunyai pilihan bebas untuk menentukan perguruan tinggi mana yang akan dipilih. Calon peserta didik yang memiliki IPK tinggi atau berasal dari keluarga kaya akan lebih mudah mengakses perguruan tinggi sesuai yang mereka harapkan daripada kebanyakan peserta didik madrasah aliyah yang mayoritas dari kalangan berpenghasilan rendah. Kondisi ini memprihatinkan karena dalam kenyataannya banyak peserta didik dari MA yang memiliki nilai

bagus, berprestasi secara akademik, namun tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi akibat kekurangan biaya.

Keenam, alasan masuk ke madrasah aliyah bukan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi hal ini berefek terhadap rencana setelah lulus dari Madrasah Aliyah.

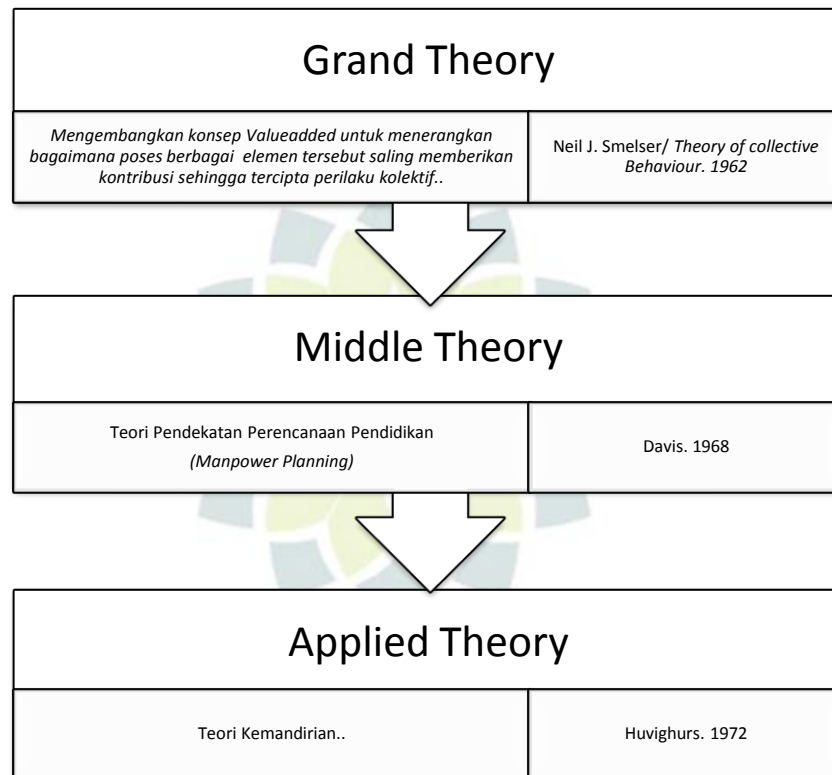
Dari keenam penyebab di atas, menurut peneliti factor utamanya yaitu factor ekonomi. Umumnya peserta didik madrasah aliyah berasal dari keluarga menengah ke bawah sehingga mereka tidak memungkinkan secara financial untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan demikian peserta didik di madrasah aliyah dapat dibekali pendidikan kemandirian melalui implementasi *life skills* sehingga mereka dapat memecahkan persoalan ketika hidup di masyarakat. Adapun cara berfikir di atas dapat diamati dari skema berikut ini:



Gambar 1.1 Skema Faktor Penyebab Lulusan MA tidak Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan cara berfikir di atas maka Madrasah Aliyah memungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan kemandirian berbasis *Life Skills* seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat

mengenai perubahan sosial. Secara substansial penelitian ini mempergunakan beberapa teori, untuk teori induk/ utama atau *Grand Theory* dipergunakan *Theory Of Collective Behavior* kemudian pada tataran teori antara atau *Middle Range Theory* dipergunakan Teori Perencanaan Pendidikan dan pada tataran teori terapan atau *Applied Theory* dipergunakan Teori Pendidikan *life skills*.



Penelitian ini memilih *Theory of Collective Behavior* sebagai *Grand Theory* dengan pertimbangan bahwa manusia memasuki episode perilaku kolektif karena ada sesuatu yang salah dalam lingkungan sosialnya. Smelser (1962) mengembangkan konsep *Valueadded* untuk menerangkan bagaimana proses berbagai elemen tersebut saling memberikan kontribusi sehingga tercipta perilaku kolektif. Menurut Smelser terdapat enam elemen yang mendukung terciptanya perilaku kolektif. Beberapa elemen dari lingkungan social itu disebut *the importantdeterminants of collective behavior*, yakni (1) *Structural conduciveness*(Kondusifitas Struktural), (2) *Structural strain*(Ketegangan Struktural), (3) *Growth and spread of generalized belief*(Tumbuh dan Menyebarnya Kepercayaan Umum), (4) *The precipitating*

factor(Faktor Pemercepat), (5) *Mobilization of participant for action*(Mobilitas Partisipan), (6) *The operation of social control* (Kontrol Sosial).²² Smelser mengembangkan konsep *valueadded*, untuk menerangkan bagaimana proses berbagai elemen tersebut saling memberikan kontribusinya sehingga tercipta perilaku kolektif.²³

Structural conduciveness yaitu suatu kondisi structural yang mendukung atau mengakibatkan lahirnya gejala social. Proses terjadinya perilaku kolektif itu dimulai adanya persoalan dalam struktur social. Kondusifitas structural ini merupakan embrio yang membuka peluang bagi terjadinya perilaku kolektif masyarakat untuk memilih Madrasah Aliyah yang menerapkan pendidikan kemandirian melalui *life skills*. Kondisi yang menyebabkan hal demikian yaitu (1) model kehidupan masyarakat yang pragmatis, (2) Pemerintah memiliki gagasan untuk menyelenggarakan PKH, (3) adanya kurikulum berbasis kompetensi, (4) lulusan Madrasah Aliyah umumnya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi alias mencari pekerjaan, (5) Dunia usaha dan dunia industri membuka peluang untuk bekerjasama dalam bentuk magang, (6) Balai Latihan Kerja membantu uji kelayakan untuk memperoleh sertifikat kompetensi, (9) Beberapa Madrasah Aliyah akhir-akhir ini menambah program pendidikan vokasional dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler.

Structural strain yaitu ketegangan structural yang muncul dan mendorong munculnya suatu gerakan. Ketegangan structural merupakan kristalisasi dari kondisi structural. Ketegangan structural yang dimaksud adalah tekanan-tekanan secara tidak langsung yang dilakukan masyarakat terhadap pemerintah terkait tuntutan kesediaan lapangan kerja bagi anak-anaknya setelah lulus sekolah. Keresahan masyarakat yang sulit mencari kerja setelah lulus dari madrasah aliyah menjadi penyebab munculnya ketegangan structural.

²² Smelser. 1962. *Theory of collective behavior*. (1) kondusifitas structural, (2) ketegangan structural, (3) pertumbuhan dan penyebaran kepercayaan umum, (4) factor-faktor pemercepat, (5) mobilisasi partisipan, (6) control social.

²³ Smelser. 1962. *Theory of collective behavior*.

Growth and spread of generalized belief (penyebaran keyakinan umum) yaitu tumbuh dan menyebarnya kepercayaan umum yang terkait dengan persoalan yang sedang berkembang. Sebelum suatu perilaku kolektif muncul, para perilaku kolektif harus mempunyai pandangan dan keyakinan umum yang sama mengenai sumber ancaman, jalan keluar, dan cara pencapaian jalan keluar tersebut. Secara umum penyebaran keyakinan tersebut yaitu; (1) pendidikan kemandirian melalui *life skills* merupakan strategi agar peserta didik dapat hidup *survive* di masyarakat, (2) Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program *life skills* menjadi trend saat ini.

The precipitating factor (factor pemercepat) yaitu suatu peristiwa dramatis atau desas desus yang mempercepat munculnya perilaku kolektif atau gejala social. Adapun factor pemercepat tersebut yaitu, (1) Mandiri merupakan salah satu tujuan pendidikan yang tersurat pada tujuan pendidikan nasional, (2) pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu unsure yang terdapat dalam KTSP, (3) Meningkatnya jumlah pengangguran usia terdidik, (4) Adanya Permendiknas No.23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan dasar dan menengah, (5) Adanya standar kompetensi kemandirian siswa SLTA/ Madrasah Aliyah dari Depdiknas tahun 2007, (5) Perpres. No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, (6) Adanya SK Dirjen Pendis nomor 1023 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan dengan jenjang kualifikasi pada KKNILulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2 jabatan operator yaitu Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat, dan informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya. Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih penyelesaian yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab membimbing orang lain.

Program keterampilan ini masuk pada mata pelajaran prakarya/kewirausahaan dan untuk penyelenggara program keterampilan ditambah materi lintas minat keterampilan. Apabila masih perlu tambahan sesuai kebutuhan, maka madrasah dapat menambah sesuai kondisi madrasah masing-masing. Pelaksanaan program keterampilan di Madrasah Aliyah ini diberikan selama 3 tahun pembelajaran dan dapat dilengkapi dengan pemagangan dan sertifikasi keahlian. Jenis program keterampilan yang dikembangkan terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu teknologi, kejuruan dan pertanian/kelautan. Program ini bukan merupakan Madrasah Aliyah Kejuruan. Oleh karena itu penyelenggara program keterampilan ini menggunakan struktur kurikulum yang berlaku di Madrasah Aliyah pada umumnya dan peserta didik memperoleh tambahan pembelajaran keterampilan sesuai dengan minat masing-masing peserta didik.²⁴

Mobilization of participant for action yaitu mobilisasi untuk bertindak. Para pemimpin memulai, menyarankan, dan mengarahkan suatu kegiatan. Adanya kebijakan diversifikasi atau penganekaragaman madrasah dalam PMA nomor 10 tahun 2010 menjadi kata kunci dalam mengembangkan madrasah secara simultan. Dengan mendorong diversifikasi melalui beragam skema, maka akan munculah madrasah-madrasah dengan keunggulan-keunggulan masing-masing. Hal ini mempercepat mobilisasi madrasah untuk terus berkembang.

Madrasah Aliyah sering diklaim hanya berorientasi kebutuhan ukhrowi (*ukhrowi oriented*). Dengan ini peserta didik Madrasah Aliyah diharapkan dapat mempunyai wawasan entrepreneurship dan kompetensi vokasional yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan ketahanan hidup di masa mendatang yang jauh lebih kompleks dan kompetitif. Hal ini juga sejalan

²⁴SK Dirjen Pendis nomor 1023 tahun 2016 tentang penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah Bab II. H. 6

dengan komitmen Kementerian Agama dalam upaya mengembangkan program keterampilan yang salah satunya adalah diversifikasi vokasional.²⁵

The operation of social control yaitu pelaksanaan control social yang dilakukan pada saat akan terjadi perilaku kolektif maupun pada saat peristiwa itu sedang terjadi. Kontrol social dari pihak pemerintah terhadap lulusan madrasah aliyah umumnya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tidak berlangsung secara efektif. Ketidakefektifan control social ini pula yang membuka peluang bagi terjadinya tindakan kolektif tersebut. Pemerintah terkesan masih lambat menangani persoalan pengangguran di usia terdidik.

Pada teori antara menggunakan teori perencanaan pendidikan. Perencanaan pendidikan dilakukan berdasarkan empat pendekatan; (1) pendekatan kebutuhan social (*social demand approach*), (2) pendekatan perencanaan ketenagakerjaan (*manpower planning approach*), (3) Pendekatan untung rugi dalam perencanaan pendidikan (*cost benefit approach*), (4) Pendekatan analisis keefektifan biaya (*cost effectiveness analysis approach*).²⁶

Dari keempat pendekatan tersebut teori antara dalam penelitian ini yaitu *Manpower planning approach*. *Manpower planning approach* menekankan pada kesesuaian atau relevansi antara lulusan (*output*) satuan pendidikan dan keperluan akan tenaga kerja diberbagai bidang. Implementasinya tertuang dalam kebijakan link and match, kurikulum berbasis kompetensi, pelaksanaan konsep *life skills*. *Manpower planning approach* mempersiapkan SDM untuk menjadi tenaga kerja yang produktif di masa yang akan datang. *Manpower planning approach* ini sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah di Jawa Barat. Lulusan Madrasah Aliyah di Jawa Barat umumnya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi maka mempersiapkan lulusan untuk menjadi SDM yang produktif, terdidik dengan baik yakni kreatif, inovatif, kompetitif, memiliki sikap dan kepribadian yang unggul serta memiliki keterampilan hidup memadai untuk hidup mandiri dan mengembangkan dirinya di masa mendatang menjadi perhatian utama.

²⁵SK Dirjen Pendis nomor 1023 tahun 2016 tentang penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah Bab I.

²⁶ Davis. 1980. H. 2.

Tataran teori terapan (*applied theory*), disertasi ini menggunakan teori kemandirian menurut Huvighurst. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.²⁷ Bentuk-bentuk kemandirian menurutnya terbagi menjadi empat, yaitu kemandirian emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.²⁸

Perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, financial dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupapemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.²⁹

Pendidikan kemandirian di Madrasah Aliyah dapat diimplementasikan melalui *life skills*. *Life Skills are "abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life". They represent the psycho-social skills that determine valued*

²⁷Huvighurst. 1972. *Adolescence Character and Personality*. Nueva York, NY: Wiley.

²⁸Huvighurst. 1972. h. 83

²⁹Huvighurst. 1972. H. 84

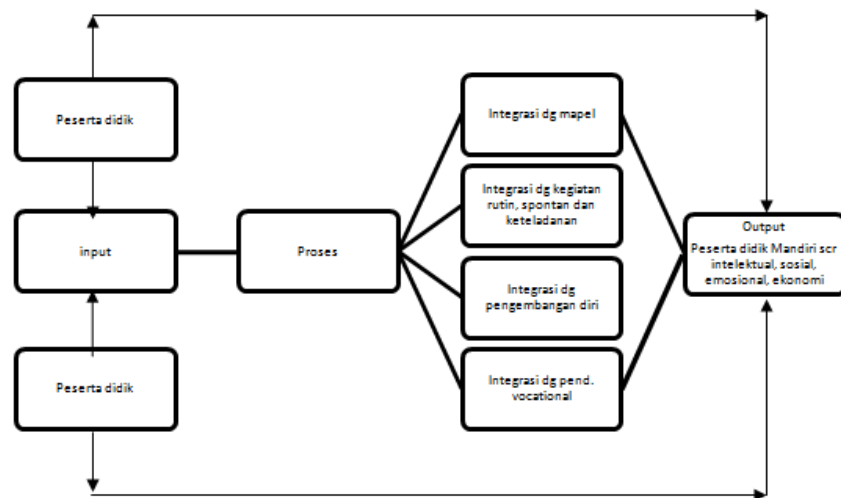
*behaviour and include reflective skills such as problem-solving and critical thinking, to personal skills such as self-awareness, and to interpersonal skills. Practicing Life Skills leads to qualities such as self-esteem, sociability and tolerance, to action competencies to take action and generate change, and to capabilities to have the freedom to decide what to do and who to be. Life Skills are thus distinctly different from physical or perceptual motor skills, such as practical or health skills, as well as from livelihood skills, such as crafts, money management and entrepreneurial skills . Health and livelihood education however, can be designed to be complementary to Life Skills education, and vice versa.*³⁰

Pendidikan *life skills* dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik.³¹ Membekali *life skills* merupakan upaya Madrasah Aliyah untuk membina kemandirian peserta didik.

Pendidikan kemandirian melalui *life skills* dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri. Kerangka berfikir di atas dapat diamati dari skema berikut:

³⁰WHO. 1997. *Life Skills Education in School*. Geneva: 1.

³¹Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *Sekolah Life Skills*. Yogyakarta: 30.



Gambar 1.2 Skema Kerangka Berfikir

Berdasarkan skema di atas, peserta didik diproses melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada pembelajaran intrakurikuler peserta didik dibekali berbagai pengetahuan umum sama dengan pendidikan menengah lainnya dan pengetahuan agama yang lebih banyak dibanding dengan sekolah menengah lainnya. Pengetahuan agama meliputi rumpun mata pelajaran PAI yaitu Quran Hadits, Fiqih, Serajah Peradaban Islam, dan Akidah Akhlak. Dengan pengetahuan agama lebih banyak diharapkan lulusan Madrasah Aliyah menjadi sholeh dan sholehah karena memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai pendidikan agama Islam, ini harusnya menjadi distingsi Madrasah Aliyah.

Pada kegiatan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan namun memberikan arti penting, diselenggarakan untuk menstimulasi dan membantu mengembangkan potensi keterampilan peserta didik setelah lulus dari Madrasah Aliyah. Selain ekstrakurikuler yang dapat melatih keberanian, kedisiplinan dan kepedulian diselenggarakan juga ekstrakurikuler yang dapat melatih kemandirian peserta didik, sebagai ekstrakurikuler pilihan yaitu berupa pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional ini dilaksanakan dalam rangka membekali peserta didik dengan keterampilan tertentu yang diminati sebagai bekal untuk menjalani hidupnya

dimasa yang akan datang, apalagi bagi mereka yang dipastikan tidak akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Maka pendidikan kemandirian melalui *Life Skills* menjadi penting keberadaannya. Sehingga lulusan Madrasah Aliyah selain cerdas, sholeh dan sholehah tetapi juga dapat hidup mandiri. Ini yang harus jadi nilai plus untuk Madrasah Aliyah.

Keberadaan madrasah merupakan wujud dari kesadaran teologi umat Islam guna menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik. Semangat masyarakat untuk mendirikan madrasah biasanya akan selalu bergantung dengan masyarakat penduduknya. Semangat sebagai *kholifah fil ardh* dari kebutuhan untuk memperdalam dan mengamalkan ajaran agamanya (*tafaquhfiddin*). Atas dasar kesadaran teologis tersebut umat Islam merasa memiliki beban wajib untuk mewajibkan pendidikan Islam yang baik serta menjaga kelestarian.³²

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, menduduki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan undang-undang di atas. Pendidikan di Madrasah Aliyah diharapkan memiliki dua kemampuan sekaligus, yaitu tidak hanya memiliki pengetahuan umum (IPTEK) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ).

Madrasah Aliyah diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang siap dan mampu berkompetisi dengan situasi lokal maupun global melalui pendidikan. Madrasah Aliyah mempunyai peran yang sangat penting sebagai agen dalam perubahan sosial (*agent of social change*). Melalui pendidikan di madrasah akan diperoleh konservasi nilai-nilai dan kultur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Keberhasilan sistem pendidikan di Madrasah Aliyah dapat dilihat dari kemampuan lulusannya (*out put*) menggunakan hasil pendidikan untuk hidup. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang bermutu seyogyanya mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk menghadapi kehidupan atau memberikan *life skill* pada peserta didik.

³² Abdul Rachaman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi Dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 153.

Pengenalan kemandirian melalui *life skills* terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksi nilai-nilai kehidupan nyata. *life skills* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum/ program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan bukan untuk mengubah total kurikulum atau program yang telah ada. Kehadiran *life skills* mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum/program pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi nyata masyarakat setempat.³³

Berdasarkan hal di atas pendidikan kemandirian berbasis *life skills* di Madrasah Aliyah menjadi suatu kebutuhan untuk menjawab problematika lulusan madrasah aliyah. Dengan adanya program pendidikan kemandirian melalui *life skills* lulusan madrasah aliyah dapat hidup *survive* di masyarakat baik secara intelektual, sosial, emosional dan ekonomi.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan penelitian pendidikan vokasional yaitu:

- a. Dumiyati. 2011. Manajemen Kurikulum Program Keterampilan Vokasional di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). (Studi Multikasus pada MAN 1 Jember, MAN Lamongan, MAN 2 Kediri). Disertasi Program Pascasarjana Universitas Malang.

Dumiyati adalah seorang doctor manajemen pendidikan dari Pascasarjana Universitas Malang. Menurut Dumiyati Penguasaan akan keterampilan vokasional bagi peserta didik dan/atau lulusan SMA/MA merupakan kebutuhan sangat mendesak. Hasil penelitiannya Pertama, pengembangan kurikulum keterampilan vokasional di Madrasah Aliyah diawali dengan analisis kurikulum berbasis potensi daerah dan kebutuhan masyarakat, dunia usaha dan industri, daya dukung internal dan eksternal, hasil evaluasi sebelumnya.

³³ Anwar. *Pendidikan life skills*. 32.

Kedua, Upaya untuk optimalisasi pelaksanaan kurikulum program keterampilan dilakukan melalui pola penyajian kurikulum yaitu perpaduan secara intra kurikuler dan ekstra kurikuler, atau pola intrakurikuler termodifikasi atau pola intrakurikuler dengan *fullday school system* pada kelas keterampilan yang telah terseleksi berdasarkan minat dan bakat peserta didik. Materi ditetapkan dalam silabus terdiri dari 75% bersifat praktek dan 25% teori yang berorientasi pada dunia kerja (*school to work curricula*), dan PBM berpusat pada peserta didik.

Ketiga Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada saat proses dan setelah pembelajaran. Dumiyati menemukan bahwa manajemen kurikulum berwawasan keterampilan vokasional pada madrasah aliyah dapat meningkatkan keterampilan peserta didik.

- b. Dwi Mujiani. 2012. Manajemen Pendidikan *Life Skills* Vokasional (Vokasional *Life skills*) di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan Jawa Timur. Tesis. Program Manajemen Pendidikan Islam

Dwi Mujiani memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Menurut Mujiani fakta menunjukkan bahwa kompetensi lulusan MA belum memenuhi tuntutan dunia kerja ataupun kesiapan untuk mandiri. Dwi Mujiani menemukan bahwa manajemen *Pendidikan Life Skills* merupakan salah satu inovasi pendidikan guna memenuhi tuntutan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Kecakapan hidup yang dikembangkan yaitu menjahit dan computer.

- c. Budiharto. 2013. Manajemen Pendidikan *Life Skills* Vokasional di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang). Tesis Pascasarjana Semarang.

Budiharto seorang Magister Manajemen Pendidikan lulusan universitas Semarang. Budiharto menemukan manajemen pendidikan vokasional dapat meningkatkan keterampilan santri di pondok

pesantren Pabelan Magelang. Adapun kecakapan hidup yang dikembangkan yaitu tata busana bagi santriwati dan computer bagi santiwan. Budiharto menyarankan agar adanya peningkatan manajemen pendidikan *life skills* vokasional baik kepada Pimpinan Pesantren, para Wadir yang terkait, ustadz Pimpinan Struktur terkait serta tindak lanjut dalam pendidikan *life skills* vokasional di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

- d. Sahid. 2008. Pengelolaan Pendidikan Vokasional di SMPN 13 Magelang. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. UNNES.

Sahid memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam dari UNNES. Menurut Sahid Penerapan Pendidikan Kecakapan vokasional memerlukan manajemen yang baik dibutuhkan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Adapun keterampilan yang dikembangkan di SMPN 13 Magelang yaitu keterampilan aneka macam souvenir fiberglass alasannya bahan mudah didapat.cara mudah ketrampilan disenangi siswa. Dalam penerapan Pendidikan vokasional di sekolah perlu adanya pengelolaan yang profesional dengan tahap-tahap menejemen (1) *planning* (2) *organizing*, (3) *actuating* dan (4) *controlling*. Pendidikan vokasional harus dikelola oleh pihak sekolah karena dapat meningkatkan kualitas lulusan sekolah.

- e. Choirul Djihad. 2009. Pendidikan Vokasional *Life Skills* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Choirul Djihad seorang Sarjana Pendidikan Islam lulusan IAIN Walisongo Semarang. Menurut Choirul Djihad secara umum lulusan Madrasah Aliyah dan *drop-out* di Indonesia belum siap untuk mendapatkan lapangan kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2 meliputi faktor pendanaan, tidak adanya

tenaga pendidik dari pendidikan vokasional, alokasi waktu yang tidak cukup, belum adanya sarana dan prasarana diterapkannya pendidikan vokasional *life skills*, kurangnya keterlibatan masyarakat, dan kebijakan yang diambil oleh MAN Semarang 2 dalam menanggulangi pendidikan vokasional *life skills* yang belum maksimal. Berdasarkan hal tersebut Choirul Djihad menyarankan untuk meningkatkan pendidikan vokasional *life skills* agar lulusan MA siap untuk mendapatkan lapangan kerja. Pada penelitiannya Choirul Djihad tidak membahas mengenai jenis keterampilan yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, focus penelitian ini adalah pendidikan kemandirian melalui *life skills* di Madrasah Aliyah, meliputi keefektifan, strategi, implementasi dan keunggulan serta keterbatasan pendidikan kemandirian melalui *life skills* di Madrasah Aliyah.